

Observasi Perilaku Saksi dan Terdakwa dalam Proses Pemeriksaan Saksi di Pengadilan Negeri Tondano

Gloria Natalie Lantu¹, Mariam Kerenhapukh Kere², Gebby Tampemawa³, Giva Syaloom Sembor⁴

^{1,2} Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado

Corresponding author: 23101152@unima.ac.id

ARTICLE HISTORY

HISTORY:

Manuscript submitted:

16 December 2025

Manuscript revised:

28 December 2025

Accepted for publication:

29 December 2025

KEYWORDS:

*Observasi, Perilaku, Saksi,
Terdakwa, Pemeriksaan Saksi,
Pengadilan*

ABSTRACT

The process of examining witnesses in court is often influenced by psychological conditions and interactions between legal actors, so that verbal and nonverbal behavior becomes an important indicator in assessing the quality of testimony. This study aims to analyze the behavior of witnesses and defendants in criminal trials held at the Tondano District Court. The research method used a qualitative approach through direct observation of witness examination on November 26, 2025, focusing on verbal responses, nonverbal expressions, and the dynamics of legal interactions. The results of the study show a striking difference between emotionally stable witnesses and witnesses who show psychological pressure, including changes in testimony, excessive gestures, and emotional responses in the form of crying. The defendant appeared cooperative, remorseful, and gave smooth testimony without significant contradictions. Thus, psychological factors and the pressure of the judicial process have a direct influence on the quality of testimony, so an understanding of forensic psychology is necessary to strengthen the objectivity of evidence in court



Copyright © 2025, The Author(s).

Jurnal Open access in (SAPIENS)

1. Pendahuluan

Peradilan pidana adalah sebuah rangkaian kegiatan hukum yang bertujuan untuk menemukan fakta-fakta yang akurat mengenai sebuah kasus kriminal. (Fulero & Wrightsman, 2009) Dalam proses pembuktian, pernyataan dari saksi dan terdakwa sangat penting untuk evaluasi dan keputusan yang diambil oleh hakim. (Fulero & Wrightsman, 2009) Namun, kesaksian orang tidak selalu bersifat objektif karena dipengaruhi oleh faktor psikologis, kondisi dalam ruang sidang, serta kemampuan mengingat. (Costanzo, 2013) Psikologi forensik mengungkapkan bahwa pengalaman traumatis, tekanan saat persidangan, dan situasi wawancara bisa mengubah cara ingatan saksi bekerja. (Fulero & Wrightsman, 2009)

Kajian mengenai perilaku saksi dan terdakwa memiliki kepentingan yang signifikan karena kesaksian lisan adalah lebih dari sekadar informasi hukum, melainkan juga mencerminkan kondisi mental individu saat memberikan keterangan. (Asa, 2023) Penting untuk menganalisis perilaku verbal dan nonverbal guna menilai sejauh mana kredibilitas dari cerita saksi di dalam pengadilan. (Costanzo, 2013) Isyarat tubuh, tatapan mata, variasi nada suara, serta jeda dalam berbicara merupakan indikator psikologis yang krusial dalam mengevaluasi kebenaran dari kesaksian. (Fulero & Wrightsman, 2009) Reaksi emosional seperti rasa gugup, menangis, atau menghindari tatapan mata umumnya muncul pada saksi yang mengalami tekanan mental. (Novilia & Yusuf, 2025)

Ruang persidangan adalah tempat yang penuh tekanan psikologis karena para saksi diharuskan untuk menceritakan peristiwa traumatis di bawah pengawasan hakim dan jaksa. (Costanzo, 2013) Tekanan yang ditimbulkan oleh pihak peradilan dapat menyebabkan perubahan dalam pernyataan, ketidakjelasan dalam narasi, hingga distorsi pada ingatan. (Fulero & Wrightsman, 2009) Fenomena ini terlihat jelas dalam pengamatan persidangan di Pengadilan Negeri Tondano, di mana saksi

keempat mengalami perubahan dalam pernyataannya serta kebingungan saat menjawab pertanyaan dari hakim.

Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih fokus pada sisi hukum normatif dibandingkan dengan aspek psikologis yang dialami oleh saksi dan terdakwa saat persidangan. (Buulolo et al., 2025) Studi mengenai psikologi forensik umumnya lebih menekankan pada teori hukum ketimbang analisis langsung di ruang sidang. (Asa, 2023) Sampai saat ini, penelitian yang mengamati perilaku saksi dan terdakwa secara langsung masih sangat sedikit, terutama dalam konteks persidangan di daerah. (Ineke & Yusuf, 2025)

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis perilaku verbal dan nonverbal saksi serta terdakwa dalam pemeriksaan saksi di Pengadilan Negeri Tondano. Penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi pengaruh tekanan psikologis ruang sidang terhadap stabilitas keterangan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi yang tidak melibatkan partisipasi, di mana peneliti hanya mengamati jalannya persidangan tanpa berperan atau memengaruhi prosesnya. Kegiatan penelitian dilakukan di ruang sidang Pengadilan Negeri Tondano sebagai tempat pengamatan langsung terhadap perilaku saksi dan terdakwa. Para subjek penelitian terdiri dari empat orang saksi dan satu terdakwa yang memberikan keterangan dalam sidang tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi langsung dengan menggunakan alat berupa lembar observasi yang mencatat ucapan, bahasa tubuh, perubahan ekspresi wajah, dan pola respons dari saksi serta terdakwa. Selanjutnya, data dianalisis melalui tahapan reduksi, kategorisasi, dan interpretasi untuk menemukan pola perilaku yang relevan dalam aspek psikologis. Dalam hal etika penelitian, identitas semua pihak dirahasiakan dan peneliti tidak melakukan interaksi langsung demi menjaga privasi serta independensi jalannya proses hukum.

3. Hasil

Sidang untuk mendengarkan keterangan saksi dilaksanakan di ruang sidang Pengadilan Negeri Tondano pada tanggal 26 November 2025. Susunan ruang sidang terlihat dengan meja hakim berada di bagian depan dan lebih tinggi, meja saksi diletakkan tepat di depan hakim, jaksa berada di sebelah kiri saksi, panitera berada di sebelah kanan hakim, terdakwa terletak di sisi kanan saksi, dan para pengunjung duduk di bagian belakang.

3.1. Perilaku Saksi Selama Pemeriksaan

Keempat orang yang memberikan keterangan menunjukkan cara penyampaian yang berbeda satu sama lain. Saksi pertama, yang merupakan korban, terlihat ragu saat menjawab pertanyaan, sehingga ia baru bisa memberikan beberapa pernyataan setelah melihat kembali Berita Acara Pengadilan untuk membantu ingatannya. Sementara itu, saksi kedua, yang adalah ibu korban, justru memberikan jawaban dengan jauh lebih lancar dan konsisten, sesuai dengan isi Berita Acara Pengadilan, tanpa memperlihatkan keraguan. Keterangan dari saksi ketiga, calon istri korban, semakin memperkuat pernyataan saksi sebelumnya karena ia memberikan kesaksian yang sejalan dan sesuai dengan dokumen pemeriksaan. Namun, model penyampaian berbeda terlihat pada saksi keempat, yang adalah tante korban. Saksi keempat berbicara dengan cepat, beberapa kali tampak bingung dalam merangkai ceritanya, dan bahkan pada beberapa bagian, keterangan yang diberikan berubah saat diminta untuk menjelaskan ulang.

3.2. Perilaku Terdakwa Selama Persidangan

Terdakwa terlihat memperlihatkan dua bentuk sikap yang berbeda selama proses sidang, di mana perbedaan dalam ekspresi dan bahasa tubuhnya sangat jelas terlihat antara saat sebelum pemeriksaan dimulai dan ketika ia akhirnya memberikan pernyataan di depan majelis hakim. Sebelum sidang dimulai, ia duduk dengan postur yang tegak dan hampir tidak bergerak; tatapannya jarang berpindah,

dan ia sering kali berkedip. Keadaan fisiknya tetap cukup stabil hingga saksi pertama mulai memberikan kesaksian tentang peristiwa yang dituduhkan kepadanya.

Ketika saksi mulai memberikan kesaksian, perubahan perilaku terdakwa menjadi semakin nyata dan mencolok. Ia tidak lagi melihat ke arah depan, melainkan menundukkan kepalanya beberapa kali dalam waktu yang cukup lama. Tindakan kecil seperti mengambil napas perlahan, mengatur posisi duduk, dan sesekali mengalihkan pandangan juga terlihat. Reaksi ini berlangsung hingga selesai sesi pemeriksaan saksi, dan selanjutnya terdakwa diberikan kesempatan untuk memberikan keterangan secara langsung.

Pada saat ia mulai berbicara, perilaku terdakwa perlahan-lahan menunjukkan perubahan menuju keadaan yang lebih tenang. Berbeda dengan ketegangan fisik yang jelas terlihat sebelumnya, ia mulai berbicara dengan suara yang stabil dan tidak bergetar, menunjukkan kemampuannya untuk memberikan pernyataan secara lengkap tanpa ragu yang berarti. Dalam penyampaian tersebut, ia mengakui kesaksian dari para saksi dan secara terbuka meminta maaf kepada korban serta keluarganya, yang menunjukkan perubahan emosional dari ketegangan menuju penerimaan terhadap fakta-fakta yang disampaikan di pengadilan. Di tahap ini, terdakwa tampak jauh lebih terkendali dalam berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal dibandingkan pada awal sidang, seolah setelah mendengarkan kesaksian, ia menjadi lebih siap untuk memberikan penjelasan dengan jelas dan menyeluruh.

3.3. Interaksi Hakim, Saksi, dan Terdakwa

Interaksi yang terjadi selama persidangan menunjukkan bahwa hakim memainkan peran yang paling aktif dalam menggali informasi, terutama dari saksi yang hadir. Dengan demikian, sebagian besar dialog tanya jawab terjadi antara hakim dan saksi, dibandingkan dengan yang melibatkan terdakwa. Jaksa juga

terlibat dalam proses pemeriksaan, tetapi pertanyaan yang dia lontarkan biasanya lebih teratur dan berkesan bersahabat, walaupun masih tetap bersifat investigatif untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang kejadian yang dimaksud. Menariknya, sepanjang persidangan, tidak terlihat adanya penasihat hukum yang mendampingi terdakwa, sehingga seluruh proses pemeriksaan terfokus pada interaksi langsung antara hakim, jaksa, saksi, dan terdakwa tanpa intervensi dari pembela.

Kondisi sidang menjadi semakin hidup ketika hakim mulai meninggikan suaranya saat bertanya kepada saksi keempat, terutama ketika saksi tersebut terlihat kesulitan dalam menjelaskan beberapa aspek dari peristiwa yang terjadi. Setelah perubahan nada suara itu, saksi mulai kehilangan konsistensi dalam penjelasannya, sehingga meningkatkan intensitas komunikasi di dalam ruang sidang dan menciptakan suasana yang lebih tegang dibandingkan dengan bagian sidang sebelumnya. Oleh karena itu, rangkaian komunikasi tersebut menunjukkan perbedaan tekanan dan reaksi dalam persidangan yang dipengaruhi oleh cara hakim dan jaksa menggali informasi dari para saksi.

3.4. Indikasi Tekanan dan Intimidasi

Selama jalannya persidangan, terlihat beberapa reaksi emosional dan nonverbal yang cukup mencolok dari baik saksi maupun terdakwa. Misalnya, saksi yang kedua menunjukkan respons emosional yang mendalam setelah menyampaikan pendapatnya; ia bahkan menangis setelah memberikan penjelasan tentang insiden itu. Situasi ini membuat suasana di ruang sidang menjadi sedikit lebih tenang, seakan-akan pihak lain merasakan tekanan emosional yang sama meskipun mereka tidak menyatakannya secara lisan.

Pada sisi yang berbeda, saksi keempat menunjukkan ekspresi nonverbal yang jauh lebih hidup dibandingkan dengan saksi lainnya. Dia tampak melakukan banyak gerakan tangan saat berusaha menjelaskan kronologi peristiwa, terutama ketika dia

tampak kesulitan mengingat beberapa detail. Gerakan tubuh tersebut dilakukan berulang kali, seperti menunjuk ke arah tertentu, memperlihatkan posisi tubuh pada saat kejadian, hingga menggambarkan rangkaian peristiwa seolah-olah dia sedang memvisualisasikannya kembali dalam pikirannya.

Sementara itu, terdakwa menunjukkan reaksi yang berbeda-beda sebelum sidang dimulai. Ia tampak berusaha mempertahankan posisi duduk yang kaku, namun ketegangan terlihat dari perilaku kecil yang dilakukan berulang kali, seperti sering berkedip dan beberapa kali menarik napas perlahan.

3.5. Contoh Perilaku Konkret yang Teramat

Dalam proses pemeriksaan, terjadi perubahan dalam dinamika ketika hakim mulai mengajukan pertanyaan tambahan kepada saksi yang keempat. Pada momen ini, saksi yang awalnya menyampaikan kronologi dengan alur tertentu kemudian mengubah urutan ceritanya setelah mendapatkan pertanyaan dari hakim, sehingga urutan kejadian yang ia sampaikan tidak sama dengan keterangan pertama yang diberikan. Perubahan tersebut muncul seiring dengan reaksi nonverbal dari terdakwa yang tampak menundukkan kepala saat saksi korban memberikan kesaksian, seolah sedang merenungkan atau merespons secara emosional terhadap pernyataan yang diungkapkan di ruang sidang.

Di sisi lain, saksi kedua dan saksi keempat menunjukkan cara berperilaku yang lebih jelas dibandingkan yang lainnya, terutama dalam penggunaan gerakan fisik. Keduanya tidak hanya menjelaskan urutan kejadian secara lisan, tetapi juga menampilkan kembali gerakan dan posisi tubuh yang mereka ingat terjadi selama peristiwa, seperti menunjukkan arah, menggambarkan jarak, atau meniru bentuk gerakan dalam situasi konflik. Gaya perilaku ini membuat bagian persidangan terlihat lebih visual, karena kesaksian yang disampaikan tidak hanya bergantung pada kata-kata, tetapi juga memanfaatkan bahasa tubuh sebagai bagian dari usaha untuk mengingat kembali peristiwa.

3.6. Aspek Etika Penelitian

Selama kegiatan penelitian di ruang sidang, peneliti tidak mengintervensi proses hukum yang sedang berjalan, sehingga semua peristiwa yang terjadi berlangsung secara alami sesuai dengan prosedur persidangan. Peneliti tidak melakukan wawancara dengan saksi, terdakwa, atau korban, karena interaksi tersebut bisa saja memengaruhi keadaan emosional mereka dan bisa dianggap sebagai keterlibatan langsung dalam proses hukum. Selain itu, tidak ada pengambilan foto atau video yang dilakukan karena tidak ada izin tertulis dari pihak pengadilan, sehingga dokumentasi observasi hanya dicatat secara manual tanpa informasi visual.

Peneliti juga menjamin bahwa tidak dilakukan penilaian psikologis, diagnosis medis-forensik, pengobatan, atau pendapat hukum terhadap siapapun, karena hal tersebut tidak termasuk dalam ruang lingkup observasi dan bertujuan untuk menghindari konflik peran serta penilaian yang bersifat subjektif selama penelitian. Dalam proses pencatatan, peneliti tidak mencatat identitas pribadi dari saksi, korban, atau terdakwa, termasuk nama, alamat, dan informasi sensitif lainnya, sehingga kerahasiaan dan keamanan individu tetap terjaga dan terlindungi.

Selain itu, semua data yang didapat dari lapangan tidak akan dibagikan di media sosial, penyiaran publik, atau publikasi informal lainnya, kecuali dalam bentuk laporan akademis yang memiliki sifat ilmiah dan etis. Selama proses penelitian, tidak ada tindakan yang bersifat merugikan secara fisik maupun mental terhadap individu yang terlibat, baik melalui tekanan interaksi maupun penyalahgunaan informasi.

Oleh karena itu, studi ini dilakukan dengan menjunjung tinggi prinsip etika ilmiah yang kokoh, termasuk menghargai martabat individu, menjaga kerahasiaan informasi, memahami batasan peran peneliti, menjalankan tanggung jawab profesional, menjaga integritas dan objektivitas dalam penelitian, serta menerapkan

prinsip tidak merugikan sebagai dasar utama untuk melindungi para peserta observasi.

4. Pembahasan

Temuan mengenai perbedaan perilaku dari saksi dan terdakwa selama proses pemeriksaan sesuai dengan teori psikologi forensik yang menyatakan bahwa kesaksian dalam ruang sidang adalah sebuah proses yang melibatkan aspek kognitif dan afektif. Proses ini dipengaruhi oleh tekanan situasi, ingatan, persepsi, dan bagaimana individu menginterpretasikan peristiwa yang mereka alami. (Fulero & Wrightsman, 2009) Kesaksian yang menunjukkan keraguan, tangisan, perubahan urutan waktu, atau perilaku non-verbal yang kuat mengindikasikan adanya aktivasi memori emosional yang berlangsung bersamaan dengan proses pengambilan ingatan faktual. Oleh karena itu, fenomena yang terlihat selama persidangan tidak hanya mencerminkan kebenaran, tetapi juga keadaan psikologis pada saat mengakses ingatan tersebut. (Costanzo, 2013)

Dari perspektif analisis bias, interaksi hakim yang terkadang meninggikan nada suara dan menekan saksi keempat dapat menimbulkan efek yang mengarahkan, yaitu situasi di mana cara bertanya atau tekanan verbal dapat mempengaruhi jawaban yang diberikan oleh saksi. (Fulero & Wrightsman, 2009) Perubahan urutan kronologis oleh saksi keempat setelah mendapatkan pertanyaan dari hakim bisa dimengerti melalui mekanisme pertanyaan yang menggiring dan bias konfirmasi, yaitu ketika saksi mengubah ingatannya sesuai dengan jenis pertanyaan yang tampaknya membimbing ke jawaban tertentu. (Costanzo, 2013) Evaluasi terhadap bias ini sangat penting dilakukan karena kesaksian yang dihasilkan bukan lagi merupakan hasil ingatan spontan semata, melainkan kombinasi antara ingatan internal dan tekanan eksternal dalam konteks pengadilan. (Otgaar et al., 2023)

Evaluasi terhadap kehadiran profesional psikolog menunjukkan bahwa tidak hadirnya tenaga psikologi di ruang sidang menciptakan kekurangan dalam

pengelolaan emosi baik saksi maupun terdakwa, khususnya untuk saksi korban yang terlihat menangis setelah memberikan pernyataan. (Novilia & Yusuf, 2025) Dalam sudut pandang psikologi forensik, psikolog dapat berkontribusi dalam mengevaluasi kondisi emosional saksi, memberikan dukungan psikologis, membantu mengatasi stres ketika bersaksi, serta memastikan proses penyampaian informasi berjalan tanpa adanya tekanan mental yang berlebihan. (Fulero & Wrightsman, 2009) Ketidakhadiran psikolog bukan hanya bisa memengaruhi kualitas kesaksian, tetapi juga dapat berdampak pada kesejahteraan emosional semua pihak yang terlibat.

Temuan ini juga memiliki dampak terhadap sistem peradilan: bahwa proses interogasi saksi tidak hanya dilihat dari sudut pandang hukum tetapi juga harus mempertimbangkan faktor psikologis sebagai bagian dari prosedur. (Asa, 2023) Tekanan verbal dan suasana di ruang sidang dapat memengaruhi konsistensi alur cerita, jadi hakim dan jaksa perlu menggunakan metode pemeriksaan yang lebih fleksibel sesuai dengan kondisi psikologis saksi agar informasi yang didapat tetap akurat. (Costanzo, 2013) Ini penting tidak hanya untuk memastikan objektivitas persidangan, tetapi juga untuk melindungi kesejahteraan emosional saksi dan terdakwa sebagai bagian dari hak atas keadilan prosedural. (Novilia & Yusuf, 2025)

Namun, studi ini memiliki beberapa batasan. Pengamatan dilakukan pada satu sidang dengan jumlah saksi yang terbatas, sehingga hasilnya belum bisa diterapkan secara umum untuk seluruh proses pemeriksaan saksi dalam konteks hukum di Indonesia. Pengamatan yang tidak bersifat partisipatif juga membatasi akses terhadap data verbal yang lengkap dan keadaan psikologis internal, karena analisis sepenuhnya bergantung pada perilaku yang terlihat.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan langsung terhadap proses pemeriksaan saksi di Pengadilan Negeri Tondano pada tanggal 26 November 2025, studi ini menunjukkan

bahwa tekanan psikologis di ruang sidang sangat mempengaruhi perilaku verbal dan nonverbal dari saksi serta terdakwa. Saksi menunjukkan variasi dalam respons, mulai dari keraguan dan inkonsistensi hingga reaksi emosional seperti menangis dan melakukan gestur yang berlebihan, yang menunjukkan adanya aktivasi memori emosional dan kemungkinan distorsi akibat tekanan dari hakim. Di sisi lain, terdakwa awalnya memperlihatkan tanda ketegangan nonverbal seperti berkedip dan menghela napas, tetapi kemudian menjadi lebih kooperatif dan menunjukkan penyesalan saat memberikan kesaksian, menandakan pergeseran emosional menuju penerimaan fakta-fakta yang ada.

Temuan ini sejalan dengan teori psikologi forensik yang menyatakan bahwa kesaksian bukan hanya merupakan aspek hukum, tetapi juga mencerminkan keadaan mental individu. Interaksi yang mendalam antara hakim dan ketidakberadaan penasihat hukum serta psikolog memperburuk tekanan, sehingga dapat memunculkan bias seperti efek memimpin dan bias konfirmasi. Dengan demikian, sistem peradilan perlu menggabungkan elemen psikologis untuk meningkatkan objektivitas dalam pembuktian dan menjaga kesejahteraan emosional semua pihak yang terlibat, misalnya melalui dukungan dari psikolog forensik dan teknik pemeriksaan yang lebih fleksibel.

Meskipun begitu, studi ini hanya dilakukan di satu persidangan dengan observasi yang tidak berpartisipasi, sehingga hasilnya belum bisa diterapkan secara luas. Disarankan agar penelitian selanjutnya melibatkan lebih banyak kasus, menggunakan metode campuran seperti observasi dan wawancara secara etis, serta bekerja sama dengan pakar psikologi forensik untuk mengeksplorasi lebih dalam hubungan antara memori dan stres dalam sistem peradilan di Indonesia. Dengan cara ini, pemahaman tentang psikologi forensik bisa membantu memperkuat keadilan prosedural serta mengurangi kemungkinan kesaksian yang tidak sah.

5.1. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan selama penyusunan penelitian ini, serta kepada pihak Pengadilan Negeri Tondano yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan observasi secara langsung dalam proses pemeriksaan saksi. Penghargaan juga penulis sampaikan kepada seluruh saksi, perangkat sidang, serta semua pihak yang turut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung selama pelaksanaan penelitian dan penyusunan laporan ini.

6. Daftar Pustaka:

- Armanda, I., & Fadhilah, N. (2025). *Penegakan hukum terhadap pelaku penganiayaan dalam perspektif Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP)*. PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 4(4), 5798–5808.
- Asa, A. I. (2023). Psikologi Forensik Sebagai Ilmu Bantu Hukum Dalam Proses Peradilan Pidana. *PROCEEDING SERIES OF PSYCHOLOGY*, 1(1), 1–9.
- Buulolo, R. J., Ndruru, J., Lubis, M. A., & Silaban, R. (2025). Tinjauan Kriminologi Tentang Tindak Pidana Penganiayaan Oleh Ayah Terhadap Anak Kandung. *DIKTUM*, 3(3), 118–125.
- Costanzo, M. A. (2013). Using forensic psychology to teach basic psychological processes: Eyewitness memory and lie detection. *Teaching of Psychology*, 40(2), 156–160.
- Fadillah, M., Ufran, & Amin, I. (2024). *Study criminal profiling pelaku penganiayaan berat (Studi di Rumah Tahanan kelas II B Raba Bima)*. Jurnal Parhesia, 2(2), 52–60.
- Fulero, S. M., & Wrightsman, L. S. (2009). *Forensic psychology*. Wadsworth Belmont, CA.
- Ineke, J. S., & Yusuf, H. (2025). FORENSIK DAN RUANG LINGKUPNYA DALAM MENGUNGKAP TINDAK PIDANA. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 14502–14507.
- Novilia, V., & Yusuf, H. (2025). Psikologi forensik dalam penanganan tindakpidana kekerasan terhadap anak: Kajian hukum dan praktik di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(8), 14023–14033.
- Otgaar, H., Mangiulli, I., Battista, F., & Howe, M. L. (2023). External and internal influences yield similar memory effects: the role of deception and suggestion. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1081528>